

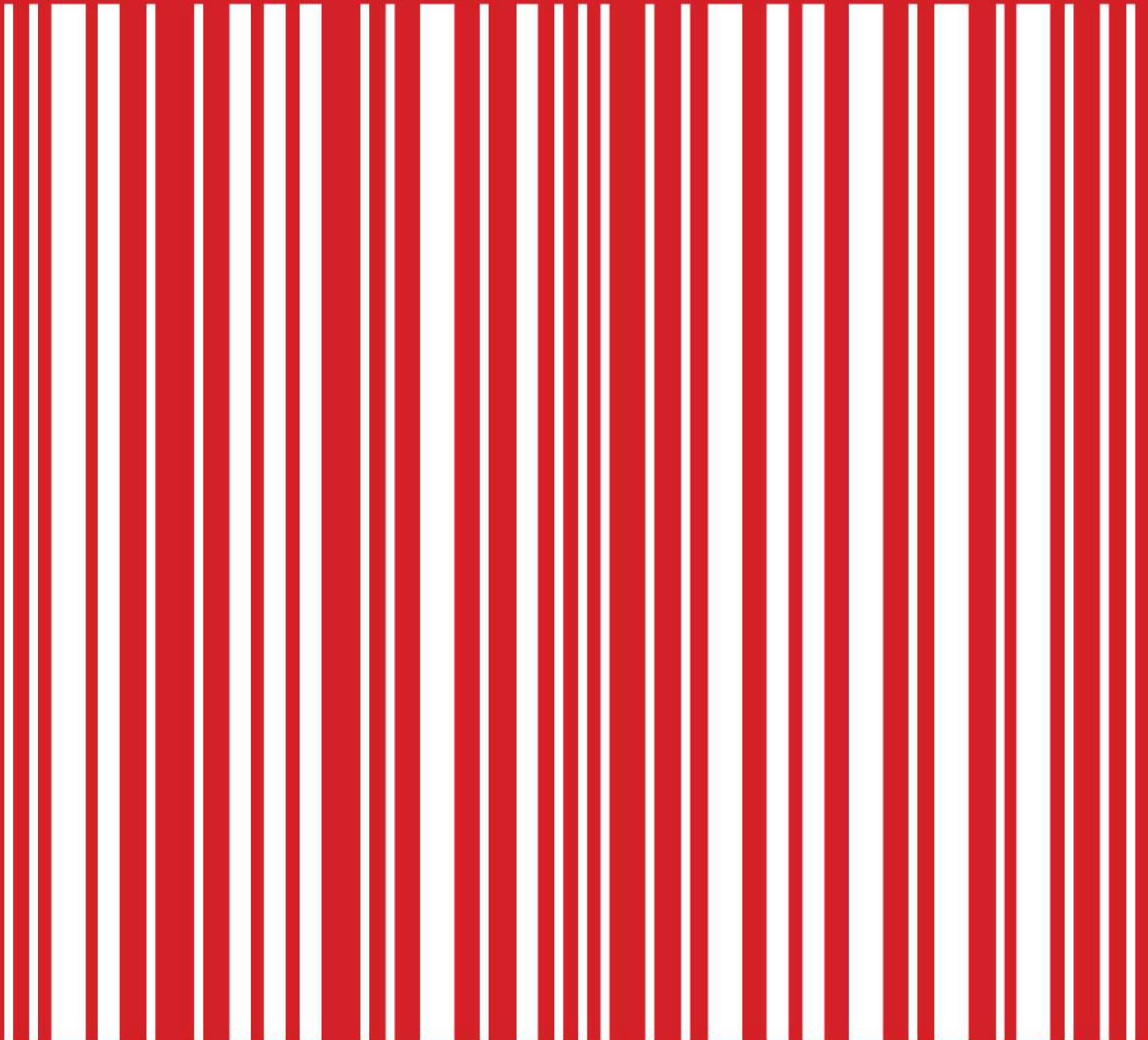


Dimensi D K V

Jurnal

seni rupa dan desain

Vol. 10 No. 1 - April 2025



DESAIN KARAKTER “STU” SEBAGAI KARAKTER PELENGKAP UNTUK MEMPERKUAT INTERAKSI TERHADAP MASKOT “XODE” BINUS DKV

“STU” Character Design as a Complementary Character to Strengthen Interaction with the “Xode” BINUS DKV Mascot

Retno Widya Hapsari, Ahmad Faisal Choiril Anam Fathoni
55-70

PDF

 Abstract: 22 |  PDF downloads:13

KESENJANGAN SOSIAL DI JAKARTA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK

Social Disparities in Jakarta Through Photojournalism

Alfath Fejar, Silvia Amanda Aurelia, Erlina Novianti, Pongky Adhi Purnama
71-88

PDF

 Abstract: 12 |  PDF downloads:29

PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL DAN KEMASAN UMKM SANDAT BALI DI DESA BATURITI, BALI

Designing Visual Identity and Packaging of UMKM Sandat Bali in Baturiti Village, Bali

Ni Putu Adetya Regina Damayanti Ni Putu Adetya Regina Damayanti, Ari Rimbawan, Ramanda Dimas Surya Dinata
89-110

PDF

 Abstract: 23 |  PDF downloads:34

KONSISTENSI PENGGUNAAN BRAND GUIDELINES PADA MATERI PROMOSI DI PERGURUAN TINGGI SWASTA

The Consistency of Using Brand Guidelines in Private University's Promotional Materials

Irwan Hernoko, Nugroho Widya Prio Utomo, Agung Zainal Muttakin Raden
111-122

PDF

 Abstract: 25 |  PDF downloads:28

LANGUAGE

English

VISITOR STATISTIC

00147796 [View MyStat](#)



Kampus A, Jl. Kyai Tapa No.1, Grogol, Jakarta Barat 11440, Phone: (62-21) 563 0784 Fax: (62-21) 566 0023

ISSN 2549-7766 (Online)
ISSN 2502-7425 (Print)

Editor in Chief

Editor in Chief

 Dr. Shih-Hsin Chen, MD, PhD
Associate Professor, National Central University
E-mail: shihhsin@nccu.edu.tw

Member of Council

 **Dr. Srinivasan, M.D.**
Deputy, Government Health, I studied from Rajahmundry Government Medical College, India and worked at a health center in Hyderabad.



Dr. İsmail Turgut Ergonen S. S. S. M. P. D.
Ziraatçı - Araştırmacı ve Yazar | Türk Akademi için 100'den fazla makale | Akademi ve uluslararası Tarihçi, Jüdyo, Arkeolog ve
Araştırmacı ismailturgut@tarihciakademi.com

Dr. Dragana Weli Morita, D.Sc., M.S.
 Assistant Clinical Professor, Fukuoka University Graduate School of Medicine, Laboratory of Infectious Diseases, Sakuragi, Fukuoka, Japan
dragana.weli@fukuoka-u.ac.jp

 Kuntaka Satyanarayana, S.D., M.Ed.
Independent Tax Consultants, Hyderabad
Email: ksatya@gmail.com

Przemysław Świątkowski, D. E. MSc
 Associate Professor of Management, Faculty of Management, Wrocław University of Economics,
 ul. Rybnicka 14, 51-632 Wrocław, Poland
 e-mail: przemyslaw.swiatkowski@pwr.edu.pl

Dr. Irshad Tahir, M.D., M.Sc.
Medical Director, Johns Hopkins
Email: irshad.tahir@jhmi.edu

Dr. Tahar
Faculty of Arts and Sociology, Department of Social Sciences
Email: dr.tahar@fu-kul.ac.id

Public Goods

[illegible]

--	--



English

English

KESENJANGAN SOSIAL DI JAKARTA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK

Sejarah Artikel

Diterima
Januari 2025
Revisi
Maret 2025
Disetujui
April 2025
Terbit Online
April 2025

Social Disparities in Jakarta Through Photojournalism

Alfath Fajar¹, Silvia Amanda Aurelia^{2*}, Erlina Novianti³,
Pongky Adhi Purnama⁴

¹ Mahasiswa, Universitas Trisakti

² Dosen, Universitas Trisakti

³ Dosen, Universitas Trisakti

⁴ Dosen, Universitas Trisakti

*Penulis Koresponden:

silviana@trisakti.ac.id

Abstract

***Social Disparities in Jakarta Through Photojournalism.** Jakarta is known for its numerous slum areas, a result of rural-to-urban migration, exemplified in places like Petamburan along the Ciliwung River. The stark social disparities between the affluent and the impoverished are evident in these areas. The aim of this research is to provide a perspective on these disparities through photojournalism, utilizing Practice-Based Research methodology to capture images that focus on social inequalities and technical aspects. The research produced five photographic works using photojournalistic techniques, showcasing the disparities between luxurious and impoverished lifestyles in Jakarta. In conclusion, the author utilized a photojournalistic approach to discuss the city's social disparities, highlighting the contradiction between luxurious living and poverty.*

Keywords: photojournalism, Jakarta, social disparities, slum settlements

Abstrak

Kesenjangan Sosial di Jakarta dalam Fotografi Jurnalistik. Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki area permukiman kumuh. Kondisi tersebut terjadi karena adanya urbanisasi dari masyarakat desa ke kota. Seperti di daerah Petamburan, tepatnya di pinggir sungai kali Ciliwung. Kesenjangan sosial terlihat sangat jelas antara kelompok kaya dan miskin di daerah ini. Tujuan penelitian ini untuk memberikan sudut pandang tentang kesenjangan sosial antara kehidupan miskin dan kehidupan mewah di Jakarta dalam fotografi jurnalistik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Practice-Based Research* dengan melakukan penelitian berdasarkan pengalaman dalam memotret fotografi jurnalistik dengan fokus pada kesenjangan sosial dan teknis yang digunakan. Hasil penelitian ini yaitu, lima karya fotografi menggunakan teknik fotografi jurnalistik yang menampilkan kesenjangan sosial antara kehidupan mewah dan kehidupan miskin di Jakarta. Kesimpulannya adalah dengan menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik yang membahas mengenai kesenjangan sosial di Jakarta, dapat menjelaskan sebuah kontradiksi antara kehidupan mewah dan kehidupan miskin.

Kata kunci: fotografi jurnalistik, Jakarta, kesenjangan sosial, permukiman kumuh

Pendahuluan

Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki area permukiman kumuh dan padat penduduk (Wijaya et al., 2019:18). Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan di mana warga tidak memiliki fasilitas sosial yang memadai. Kebutuhan fasilitas sosial yang baik dan memadai akan menghasilkan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena adanya urbanisasi dari masyarakat desa ke kota. Migrasi ke kota sangat erat kaitannya dengan kebijakan pembangunan yang bersifat bias kota. Pembangunan di kota-kota besar yang memiliki peran dan fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi telah menarik minat penduduk desa untuk datang ke kota dalam rangka mencari kesempatan kerja yang banyak tersedia di kota (Hidayati, 2021). Apalagi jika ketersediaan lapangan kerja di desa sangat kurang dan kurang beragam jenisnya. Fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota ini sesuai dengan konsep migrasi penduduk dari Todaro (1976) dan Ravenstein (1885) yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk terjadi karena adanya perbedaan upah antara daerah asal dengan daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota akan mendorong penduduk desa untuk datang ke kota untuk mencari penghasilan dan penghidupan yang lebih layak. Hal ini menimbulkan permasalahan di mana warga tidak memiliki fasilitas sosial yang memadai. Kebutuhan fasilitas sosial yang baik dan memadai akan menghasilkan interaksi sosial yang baik di masyarakat.

Menurut (Abdain, 2014) kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Atau dapat juga diartikan suatu keadaan di mana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin. Kesenjangan sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan masyarakat di dunia yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok. Fenomena ini pada hakikatnya dapat terjadi pada negara manapun. Ketimpangan sosial atau ketimpangan akses untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya yang tersedia. Sumber daya dapat berupa kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, usaha dan kesempatan kerja, dapat berupa kebutuhan sekunder, seperti sarana pengembangan usaha, sarana memperjuangkan hak asasi manusia, sarana saluran politisi, pengembangan karir yang memuaskan dan lain-lain. Menurut Abad Badruzaman, ketimpangan sosial merupakan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, sehingga menimbulkan perbedaan yang sangat mengejutkan. Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai keadaan dimana si kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dari si miskin. Ketimpangan sosial merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan pada masyarakat di seluruh dunia yang disebabkan oleh perbedaan kualitas hidup yang sangat mencolok (Septiani et al., 2022).

Seperti di daerah Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, tepatnya di tepi sungai kali Ciliwung, terjadi perbedaan yang mencolok di mana bangunan yang tidak layak huni dan sampah berserakan berdampingan dengan gedung-gedung mewah di belakangnya. Kesenjangan sosial yang nyata terlihat di daerah ini, menyoroti divisi yang besar antara kelompok

kaya dan miskin. Hal ini terjadi sebagai akibat dari proses urbanisasi, di mana masyarakat desa berusaha mengubah nasib mereka dengan bermigrasi ke kota. Namun, hal ini terhambat oleh keterbatasan atau kualitas pendidikan yang buruk dan dapat membuat seseorang sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak, karena keterampilan yang kurang atau kurangnya pengalaman dalam dunia kerja dapat membatasi peluang ekonomi seseorang. Untuk menggambarkan kesenjangan ini, fotografi jurnalistik digunakan sebagai alat visualisasi.

Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Pesan dalam foto jurnalistik terdapat bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dan dapat juga diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa. Esensi pesan menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah (Zulmi, 2014).

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Dalam penciptaan karya ini, penulis memvisualisasikan sebuah karya foto yang bertujuan untuk memperlihatkan kesenjangan sosial yang nyata antara kehidupan masyarakat miskin dan kehidupan mewah di Jakarta. Dalam proses penciptaan, penulis menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik untuk melihat secara langsung realitas kehidupan sehari-hari di daerah tersebut.

Metode

Penelitian berbasis praktik (*Practice Base Research*) adalah studi orisinal yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru, sebagian besar melalui praktik dan hasilnya. Keaslian dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat terlihat melalui hasil kreatif seperti gambar, musik, desain, model, atau media digital. PhD berbasis praktik membedakan dirinya dari yang konvensional dengan memasukkan hasil kreatif dalam pengajuan ujian, menunjukkan kontribusi orisinal dalam bidang tersebut melalui karya kreatif asli. Pengajuan doktoral berbasis praktik harus memiliki konteks yang kuat dari karya kreatif, dengan analisis kritis yang menunjukkan kontribusi terhadap pengetahuan di lapangan dan penguasaan pengetahuan tingkat doktoral (Candy, 2006).

Penelitian ini dimulai dari apa yang penulis alami, baik yang dilihat, didengar maupun dirasakan sendiri tentang kesenjangan sosial yang ada di kota Jakarta. Keresahan ini diperkuat oleh pengalaman penulis saat melihat kondisi banyaknya bangunan kumuh yang bersandingan dengan bangunan megah yang ada di Jakarta. Penulis melakukan penelitian berdasarkan pengalaman dalam memotret fotografi jurnalistik dengan fokus pada kesenjangan sosial dan teknis yang digunakan untuk menciptakan visual karya fotografi jurnalistik yang dapat bercerita. Melalui *Practice Based Research*, penulis menjadikan fotografi jurnalistik sebagai acuan yang kuat untuk menyampaikan realitas kehidupan yang sering diabaikan dan memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari. Sehingga, penulis melakukan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana teknis dalam fotografi jurnalistik dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan yang jelas dan menarik melalui karya foto yang diciptakan. Setelah metode penelitian, berikut adalah metode penciptaan karya dalam penulisan ini yaitu:

1. Sumber ide.

Sumber ide adalah inspirasi seseorang untuk menciptakan suatu karya. Sumber ide merupakan awal dari rangkaian pembuatan suatu karya sehingga seseorang memahami sumber ide yang dipilih (Bramulia, 2012). Pada penciptaan karya ini muncul ide dari apa yang penulis alami, baik yang dilihat, didengar maupun dirasakan sendiri tentang kota Jakarta, sehingga penulis terpikir untuk mengangkat karya tentang kontradiksi antara kemegahan bangunan dengan daerah-daerah sebaliknya. Berdasarkan ide tersebut penulis akan memvisualisasikan kondisi kemegahan bangunan dengan bangunan kumuh yang ada di Jakarta. Pemandangan gemerlap gedung pencakar langit yang mencerminkan kemajuan ekonomi seringkali menjadi bayangan palsu dari kehidupan sebagian besar warga Jakarta. Di balik kilauan kaca dan beton, terdapat kenyataan pahit dari permukiman padat yang dipenuhi dengan kehidupan sehari-hari yang sulit. Di sudut kota yang sering dilupakan oleh orang-orang. Penulis menangkap momen-momen keseharian para penduduk yang berjuang melawan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yang sangat terasa di antara gedung-gedung tinggi yang menjadi simbol kemajuan. Melalui foto-foto jurnalistik ini, penulis berharap dapat membuka mata orang-orang terhadap realitas yang terabaikan. Sisi kota yang terlupakan ini menjadi cermin dari kesenjangan sosial. Fotografi jurnalistik ini tidak hanya sekadar mengekspos masalah, tetapi juga merupakan langkah awal menuju kesadaran dan aksi positif untuk meningkatkan kondisi sosial di Jakarta.

2. Kontemplasi.

Kontemplasi dalam foto ini adalah bagaimana mengkorelasikan tema yang akan diangkat, yaitu kontradiksi antara kemegahan bangunan dengan daerah-daerah sebaliknya dalam fotografi jurnalistik. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak hanya sebagai pelengkap tulisan, tapi juga menjadi pusat perhatian yang menambahkan nuansa dan dimensi visual, menjadikan fotografi jurnalistik sebagai acuan yang kuat untuk

menyampaikan realitas kehidupan yang sering diabaikan. Dalam kontemplasi ini merujuk pada suatu tindakan atau proses pemikiran yang di mana penulis merenung atau mempertimbangkan dengan seksama mengenai suatu konsep, ide, atau realitas dalam pengambilan foto ini, langkah awalnya adalah melakukan blusukan ke pemukiman kumuh di Jakarta. Dengan latar belakang gedung-gedung tinggi yang megah, pemotretan akan menciptakan kontradiksi yang sangat mencolok antara kehidupan sehari-hari di pemukiman kumuh dengan kemegahan bangunan di belakangnya. Penulis berusaha memvisualisasikan keberagaman dan kompleksitas kota Jakarta dengan memilih sudut pandang yang menggambarkan realitas sosial dan ekonomi yang berdampingan. Pemilihan latar belakang dengan gedung tinggi menyoroti ketegangan antara kehidupan urban modern dan realitas sosial di pemukiman kumuh Jakarta.

3. Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat subjektif mungkin (Ismail et al., 2023). Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi di beberapa daerah. Selama pengamatan tersebut, ditemukan adanya kontradiksi yang mencolok antara bangunan megah dan bangunan kumuh. Fokus utama penelitian ini terletak pada pemotretan fotografi jurnalistik yang menggambarkan kehidupan di pemukiman kumuh, dikelilingi oleh gedung-gedung modern yang megah. Dalam konteks ini, penulis menyajikan pemotretan sebagai alat utama untuk mengungkap realitas yang sering diabaikan. Hasil karya foto jurnalistik bukan hanya sebagai pelengkap tulisan, tetapi menjadi pusat perhatian yang menambah dimensi visual, menghadirkan nuansa yang memperkaya pemahaman atas realitas yang tergambar. Penelitian ini mengakui bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran sentral dalam penyampaian berita, menjadi elemen paling penting untuk menggambarkan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kajian empiris ini memperkuat pengertian bahwa fotografi jurnalistik tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media kuat yang mampu menyampaikan pesan dengan kejelasan dan kekuatan yang mencolok.

4. Eksperimentasi.

Eksperimentasi merupakan sebuah seni yang diciptakan untuk diuji coba agar dapat dinilai dan juga diapresiasi. Dalam eksperimentasi pembuatan karya ini, fotografer berusaha mengeksplorasi realitas kontras antara kehidupan kumuh dan kemajuan modern di Jakarta. Fokus utama karya ini terletak pada pemukiman kumuh yang menjadi objek pemotretan, menggambarkan sisi gelap kehidupan yang seringkali terabaikan di tengah gemerlapnya perkembangan perkotaan. Dalam eksperimen fotografi ini penulis menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dengan lensa Viltrox AF 23mm F1.4 for Fujifilm.

Pemilihan lensa ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas, cocok untuk menangkap lanskap perkotaan Jakarta. Pemotretan dilakukan pada sore hari pukul 17.00 WIB, memanfaatkan cahaya alami pada saat itu. Pencahayaan alami memberikan nuansa yang realistis pada foto dan menambahkan dimensi yang lebih hidup. Secara keseluruhan, eksperimen ini berhasil memanfaatkan teknik fotografi yang cermat untuk menyampaikan pesan dengan efektif.



Gambar 1. Hasil Survey Penelitian
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Namun demikian, kesadaran penulis terhadap kekurangan dalam menyampaikan kesenjangan sosial langsung antara pemukiman kumuh dan gedung-gedung modern mendorongnya untuk mengambil langkah eksploratif lebih cermat. Pada tahap ini, fotografer memperkuat narasi visual dengan menerapkan teknik pemotretan fotografi jurnalistik dan menggunakan *aperture* yang besar untuk mendapatkan detail yang diinginkan. Penggunaan lensa *wide* digunakan untuk merangkul semua visual yang diinginkan, sementara sudut pandang eksploratif dipilih untuk memberikan dimensi yang lebih dalam pada narasi foto. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan visual yang lebih kuat dan ekspresif, memberikan pemirsa pengalaman yang mendalam dan lebih jelas tentang kontras hidup di pemukiman kumuh dan kehadiran megah gedung-gedung modern di sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah karya yang telah dihasilkan oleh penulis dalam pembuatan karya fotografi jurnalistik tentang kensenjangan sosial di Jakarta.

1. *Forgotten Side*

Berikut adalah deskripsi karya foto yang berjudul “*Forgotten Side*” yang dihasilkan pada tahun 2022 di Jakarta. Foto ini memvisualkan kontras antara kehidupan mewah dan kehidupan kumuh di tengah kota metropolitan. Dalam gambar tersebut, terlihat sungai yang tercemar, pemukiman kumuh, dan di latar belakangnya, menjulang gedung-gedung tinggi yang mencerminkan

pertumbuhan perkotaan. Foto ini menggambarkan kesenjangan sosial yang ada di Jakarta, menciptakan kesadaran tentang tantangan sosial dan lingkungan yang perlu diatasi di dalamnya.

Adapun teknik pemotretan yang dilakukan oleh penulis dalam karya foto ini yaitu, menggunakan kamera Fujifilm X-pro2 dan lensa Viltrox 23mm F/1.4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini Karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari air sungai dan Gedung-gedung serta sampah yang ada di atas sungai. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO yaitu 100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *dead center* dan *low angle* untuk menarik perhatian audiens secara langsung kepada objek utama yaitu sungai dan Gedung-gedung tinggi yang terlihat megah. Pada tahap akhir dalam karya yang berjudul “*Forgotten Side*”, dalam proses *editing* foto yang berjudul “*Forgotten Side*”, penulis melakukan *tone correction* dan sedikit *digital imaging* pada tanah yang ada di pinggir sungai ini agar terlihat lebih jelas tanah dan sampah.

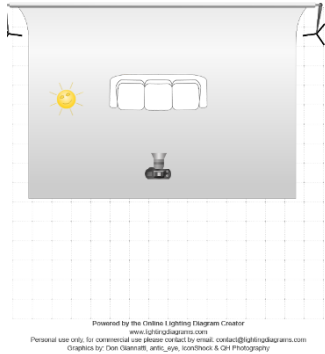
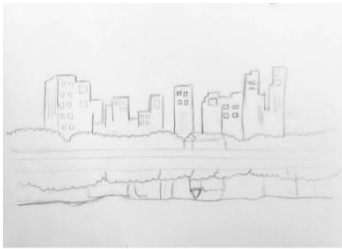


Gambar 2. *Forgotten Side*
(Sumber : Alfath Fajar 2022)

Foto “*Forgotten Side*” memiliki makna yaitu, kontradiksi antara kemewahan dan kemiskinan dalam sebuah kota. Dengan latar belakang gedung-gedung tinggi yang mencerminkan kemakmuran, sungai yang kotor dan pemukiman kumuh di tengahnya memperlihatkan sisi lain dari kehidupan yang terlupakan dan terpinggirkan. Melalui komposisi ini, foto tersebut menyampaikan pesan tentang kesenjangan sosial yang masih nyata, di mana beberapa orang menikmati kemewahan sementara yang lain hidup dalam kondisi yang jauh dari layak. Hal ini menyoroti ketidakselarasan antara pembangunan yang terfokus pada pusat kota dengan daerah pinggiran yang sering kali terlupakan dalam perencanaan pembangunan perkotaan. Kategori

dalam foto jurnalistik ini adalah *Social and Environment*, yaitu kategori tentang foto-foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Tabel 1. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing “Forgotten Side”*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam <i>storyboard</i> ini menggambarkan sebuah sofa sebagai pengganti bangunan-bangunan pada foto yang dihasilkan, Dengan memprlihatkan suasana matahari terbenam dan cuaca sedikit mendung.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> pertama, terdapat bangunan tinggi yang berdiri megah dan bantaran sungai yang kotor serta pemukiman kumuh di sebrangnya.
<i>Editing</i>	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto yang berjudul “ <i>Forgotten Side</i> ”, penulis melakukan <i>tone correction</i> beserta <i>digital imaging</i> pada tanah yang ada di pinggir sungai ini agar terlihat lebih jelas tanah dan sampah.

2. *Contrasting Tale of Jakarta*

Di tengah kemegahan bangunan mewah Jakarta, sebuah realitas kontras terungkap dalam foto kedua yang berjudul “*Contrasting Tale of Jakarta*”. Dalam latar belakang yang dihiasi oleh gedung-gedung tinggi yang megah, tersembunyi sebuah kisah yang mencolok di balik kemajuan perkotaan. Terlihat dengan sangat jelas di balik bangunan-bangunan mewah tersebut, kandang kambing yang kotor dan terpinggirkan menghiasi tepian sungai. Pemandangan ini membuka mata kita akan kesenjangan yang nyata antara dua dunia yang berdampingan dengan pemukiman mewah yang *modern* dan kandang kambing yang menggambarkan realitas kehidupan seperti

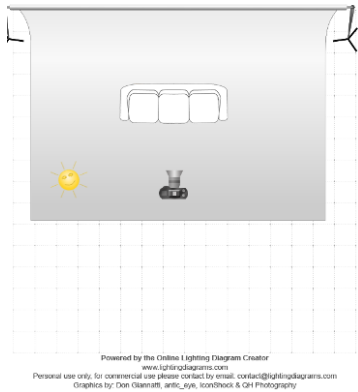
pedesaan yang jauh dari kilauan gemerlap perkotaan. Foto ini memberikan kita refleksi tentang perbedaan ekstrim antara kehidupan urban yang mewah dan realitas sederhana yang masih bertahan di tengah kemajuan kota besar.



Gambar 3. *Contrasting Tale of Jakarta*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Adapun teknik pemotretan yang dilakukan oleh penulis dalam karya foto ini yaitu, menggunakan kamera Fujifilm X-pro2 dan lensa Viltrox 23mm F/1.4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari bangunan dan kandang kambing serta sampah yang berserakan. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *long shoot*, sehingga foto ini berhasil menciptakan sebuah gambar yang luas sehingga dapat menyoroti perbandingan kehidupan warga miskin di Jakarta. Detail yang terpancar dari gambar ini memberikan pandangan mendalam pada realitas sehari-hari masyarakat yang hidup di tengah kemegahan perkotaan, memperlihatkan keberagaman yang ada di dalam kota besar ini. Pada tahap akhir dalam karya yang berjudul “*Contrasting Tale of Jakarta*”, penulis melakukan *tone correction* dan *exposure correction* pada foto ini. Kategori dalam foto jurnalistik ini adalah *Social and Environment*, yaitu kategori tentang foto-foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Tabel 2. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing “Contrasting Tale of Jakarta”*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan sofa sebagai contoh media yang akan di foto yaitu sebuah kendang kambing di bantaran sungai yang dihiasi dengan <i>background</i> gedung-gedung mewah perkotaan.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ini penulis akan menangkap kontradiksi antara kemewahan dan kekumuhan di Jakarta. Di latar depan terdapat karung sampah yang diletakkan di atas tembok pembatas. Di latar belakang memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit berdiri megah, mencerminkan kemewahan dan modernitas yang sering diidentikkan dengan Jakarta.
<i>Editing</i>	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto “<i>Contrasting Tale of Jakarta</i>”, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, lakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

3. *The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*

Foto yang berjudul “*The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*” ini menangkap kontradiksi antara kemewahan dan kekumuhan di Jakarta. Di latar depan, terdapat karung sampah yang diletakkan di atas tembok pembatas. Tembok tersebut dipenuhi coretan *graffiti*, menunjukkan seberapa tidak terawatnya area ini. Di latar belakang, gedung-gedung pencakar langit berdiri megah, mencerminkan kemewahan dan modernisasi yang sering diidentikkan

dengan Jakarta. Komposisi dibuat dengan karung sampah dan tembok berada di sepertiga bagian bawah foto, sementara gedung-gedung mewah menempati sepertiga bagian atas. Komposisi ini efektif dalam membagi perhatian antara dua elemen utama, yakni kemiskinan dan kemewahan. Karung sampah dan tembok di latar depan memberikan kontras yang kuat dengan gedung-gedung mewah di latar belakang, menyoroti ketimpangan sosial. Pencahayaan pada sore hari memberikan warna yang hangat pada gedung-gedung di latar belakang, sementara karung sampah dan tembok di latar depan tampak lebih suram. Ini menambah kontras antara kedua elemen tersebut. Bayangan yang dihasilkan oleh cahaya matahari sore mempertegas tekstur tembok dan karung sampah, memperkuat kesan tidak terawat dan kumuh. Warna putih dari karung sampah dan coretan warna-warni pada tembok kontras dengan warna gedung yang cenderung monokromatik, membantu memfokuskan perhatian pada elemen *foreground*. Warna hangat pada gedung-gedung di latar belakang menciptakan kontras dengan warna dingin dan kotor pada karung sampah dan tembok, memperjelas perbedaan antara kemewahan dan kekumuhan. Tekstur kasar dan lusuh dari karung sampah menambah elemen visual yang menunjukkan ketidakberesan dan kekumuhan. Coretan pada tembok menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan dan kurangnya perawatan, memperkuat pesan tentang kekumuhan. Detail arsitektur gedung-gedung mewah di latar belakang memperlihatkan modernitas dan kemewahan, berlawanan dengan elemen *foreground*. Foto ini menggambarkan ketimpangan sosial yang mencolok di Jakarta.



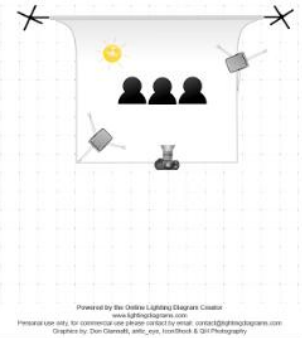
Gambar 4. *The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, penulis menggunakan format *horizontal* dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4. Pemilihan kamera mirrorless ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa

ini memiliki focal length yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan detail dari tumpukan sampah dan dinding yang ada di belakang objek. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *Symmetry* untuk menciptakan keseimbangan pada foto dan *low angle* untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas.

Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, fokusnya tertuju pada tumpukan karung sampah yang ada pada dinding tersebut, Foto ini menciptakan momen yang menggambarkan realitas sehari-hari dari sudut pandang yang mengharukan, menyoroti kehidupan yang di tidak layak di balik dinding bangunan megah. Dalam *editing* pada foto keempat yang berjudul “*The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*” penulis melakukan *tone correction* untuk membantu memperbaiki detail dalam area terang dan gelap, memastikan tidak ada bagian yang terlalu terang atau terlalu gelap. Adapun pesan yang terdapat dalam foto ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial di Jakarta. Meskipun Jakarta terkenal sebagai kota yang modern dan maju, namun masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi kumuh.

Tabel 3. *Lighting Diagram*, *Storyboard*, dan *Editing* “*The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*”
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan bentuk orang sebagai contoh media yang akan di foto yaitu tumpukan karung di bantaran sungai dengan pemandangan gedung-gedung tinggi di belakangnya.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ketiga, terdapat tumpukan karung dibantaran sungai dengan pemandangan gedung-gedung tinggi di belakangnya.

Editing	Keterangan
	Dalam proses editing foto “<i>The Towering Buildings Behind the Weathered Walls</i>”, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, dilakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

4. *Inequity Amidst Progress*

Deskripsi foto keempat yang berjudul “*Inequity Amidst Progress*” menggambarkan sebuah pemandangan yang mengharukan di tengah kota metropolitan Jakarta. Di sebuah pemukiman kumuh, terdapat sebuah lapangan bermain yang tidak terawat dengan baik. Terlihat seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton yang berdebu tanpa adanya peralatan bermain yang layak atau fasilitas yang memadai. Meskipun Jakarta dianggap sebagai kota metropolitan yang modern dan maju, namun masih terdapat realitas pahit di mana sebagian masyarakat hidup dalam kondisi kumuh yang tidak layak. Lapangan bermain yang semestinya menjadi tempat bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak, justru menjadi tempat yang tidak layak digunakan karena kurangnya perawatan dan fasilitas yang memadai. Foto ini menggambarkan tantangan yang masih dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat kumuh di tengah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kota yang pesat.

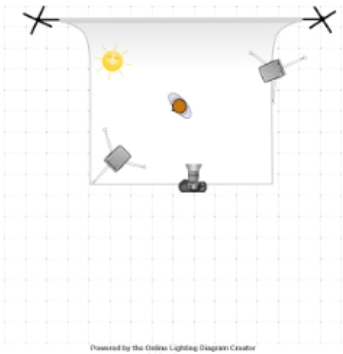


Gambar 5. *Inequity Amidst Progress*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, Penulis menggunakan format *horizontal* dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini Karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan detail dari lapangan dan kegiatan yang ada di dalam *frame*. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *rules of third* menempatkan objek disebelah kanan untuk memperlihatkan perbandingan objek dengan *background* yang ingin diperlihatkan dalam foto dan *low angle* digunakan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, Dalam *editing* pada foto kelima yang berjudul Penulis melakukan *tone correction* untuk membantu memperbaiki detail dalam area terang dan gelap, memastikan tidak ada bagian yang terlalu terang atau terlalu gelap.

Adapun pesan yang terdapat dalam foto ini adalah kesenjangan sosial yang masih ada di tengah kota metropolitan Jakarta. Meskipun Jakarta terkenal sebagai kota yang modern dan maju, namun masih ada sebagian masyarakat yang hidup dalam kondisi kumuh yang tidak layak. Foto ini menggambarkan betapa sulitnya bagi sebagian masyarakat Jakarta untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas dasar yang layak, seperti lapangan bermain yang aman dan terawat.

Tabel 4. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing “Inequity Amidst Progress”*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

Lighting Diagram	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan bentuk orang sebagai contoh media yang akan difoto yaitu seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton.

Storyboard	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ini, menggambarkan seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton yang berdebu tanpa adanya peralatan bermain yang layak atau fasilitas yang memadai.
Editing	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto “ <i>Inequity Amidst Progres</i> ”s, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, dilakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

5. *Inequality by the Railway Tracks*

Foto ketiga yang berjudul “*Inequality by the Railway Tracks*” ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di sekitar rel kereta api. Dalam gambar tersebut, seorang anak kecil terlihat duduk di antara dua sisi rel, sementara kereta api lewat di sebelah kanannya. Meskipun situasinya mungkin sulit dan penuh tantangan, terlihat bahwa anak kecil ini tampaknya sudah terbiasa dengan keberadaan kereta api tersebut. Keadaan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat ini tercermin dalam gambar, menyoroti keseharian anak kecil yang tumbuh di lingkungan yang mungkin keras namun di mana kehadiran kereta api menjadi bagian biasa dari kehidupan sehari-hari mereka.

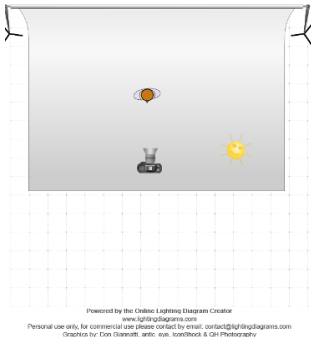


Gambar 6. *Inequality by the Railway Tracks*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, menggunakan format horizontal dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang mendalam terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4, Pemilihan kamera *mirrorless* ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari objek dan *background* yang ada di belakang objek. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *leading lines* dalam gambar dapat membimbing mata penonton untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh fotografer untuk menciptakan keseimbangan pada foto dan *angle high* untuk memberikan konteks yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya.

Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, fokusnya tertuju pada seorang anak kecil yang duduk di antara dua sisi rel, sementara kereta api melintas di sebelah kanannya. Meskipun kondisinya mungkin sulit, terlihat bahwa anak kecil tersebut sudah akrab dengan kehadiran kereta api dalam kehidupannya. Foto ini menciptakan momen yang menggambarkan realitas sehari-hari dari sudut pandang yang mengharukan, menyoroti keberanian dan ketangguhan anak kecil di tengah tantangan kehidupan yang sulit. Dalam *editing* pada foto ketiga yang berjudul “*Inequality by the Railway Tracks*” Penulis hanya melakukan *tone correction* dan *exposure correction* pada foto ini.

Tabel 5. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing “Inequality by the Railway Tracks”*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

Lighting Diagram	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan <i>available light</i> yang digunakan di luar ruangan untuk memotret jurnalistik seorang anak yang sedang duduk di antara rel kereta.

Storyboard	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di sekitar rel kereta api. Dalam gambar tersebut, seorang anak kecil terlihat duduk di antara dua sisi rel.
Editing	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto “ <i>Inequity by the Railway Tracks</i> ”, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, lakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, dilakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penulis menghasilkan suatu karya fotografi yang menggambarkan kontradiksi kehidupan masyarakat miskin yang tertinggal dengan perkembangan kota Jakarta. Melalui penggunaan fotografi jurnalistik, penulis mengungkap realitas yang sering diabaikan oleh sebagian besar masyarakat, yaitu kehidupan sulit di pemukiman kumuh yang berdampingan dengan kemegahan bangunan perkotaan. Pemilihan sudut pandang dan latar belakang yang kontras antara gedung-gedung megah dan permukiman kumuh memberikan dimensi visual yang kuat dan menyoroti ketegangan antara kehidupan urban modern dengan realitas sosial yang sulit. Dengan demikian, penulis tidak hanya mengekspos masalah, tetapi juga mengajak untuk melihat dan bertindak dalam upaya meningkatkan kondisi sosial di Jakarta.

Selain itu, pendekatan empiris yang digunakan dalam penelitian, termasuk observasi langsung di lapangan dan pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan, memperkuat pemahaman atas realitas sosial yang tergambar dalam karya ini. Dengan demikian, karya ini bukan hanya sekadar dokumentasi visual, tetapi juga merupakan seruan untuk perubahan sosial yang lebih besar. Kajian empiris yang mengakui peran sentral fotografi jurnalistik dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat menggaris bawahi pentingnya media ini sebagai sarana untuk membangunkan kesadaran bersama dan mendorong tindakan nyata. Melalui eksperimen fotografi, penulis menyampaikan pesan dengan efektif, meskipun kesadaran akan kekurangan dalam

menyampaikan kesenjangan sosial langsung antara pemukiman kumuh dan gedung-gedung modern mendorongnya untuk mengambil langkah eksploratif lebih lanjut.

Dengan demikian, karya ini bukan hanya merupakan catatan visual atas ketidaksetaraan yang ada, tetapi juga panggilan untuk melibatkan masyarakat dalam upaya perubahan sosial yang lebih besar. Kesimpulannya, melalui karya ilmiah ini, penulis berhasil memperlihatkan bagaimana realitas kehidupan di Jakarta, dengan harapan agar sisi kota yang jarang diperhatikan ini tidak hanya menjadi cermin ketidaksetaraan, tetapi juga sebagai panggilan untuk perubahan yang lebih baik.

Referensi

- Bramulia, Astried. (2012). "Pengaruh Mengkaji Sumber Ide Terhadap Peningkatan Kreativitas Menggambar Busana Bagi Siswa Kelas XII". *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Candy, L. (2006). *Practice Based Research: A Guide*. University of Technology, Sydney. <http://www.creativityandcognition.com>
- Hidayati, I. (2021). "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 2, 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam". *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, Vol. 08, No. 02.
- Septiani, Andini, Fase Iqbal Muhammad, & Suharto. (2022). "Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah". *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, Vol. 15 No. 01, 140–141.
- Wijaya, A., Ardalia, Fenna, & Dewi Puspita, Euis. (2019). "Pemanfaatan Ruang Komunal pada Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di Manggarai Jakarta Selatan". *IKRA-ITH Teknologi*, Vol. 3 No. 2.
- Zulmi, I. N. (2014). "Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes Tahun 2012)". *Skripsi*, Konsentrasi Jurnalistik, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Kesenjangan Sosial di Jakarta dalam Fotografi Jurnalistik

by Alfath Fajar, Silvia Amanda Aurelia, Erlina Novianti, Pongky Adhi Purnama

Submission date: 14-Jul-2025 11:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 2696843441

File name: Kesenjangan_Sosial_di_Jakarta_dalam_Fotografi_Jurnalistik.pdf (981.82K)

Word count: 5918

Character count: 37924

KESENJANGAN SOSIAL DI JAKARTA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK

Sejarah Artikel

2 diterima
Januari 2025
Revisi
Maret 2025
Disetujui
April 2025
Terbit Online
April 2025

Social Disparities in Jakarta Through Photojournalism

Alfath Fajar¹, Silvia Amanda Aurelia^{2*}, Erlina Novianti³,
Pongky Adhi Purnama⁴

¹ Mahasiswa, Universitas Trisakti

² Dosen, Universitas Trisakti

³ Dosen, Universitas Trisakti

⁴ Dosen, Universitas Trisakti

*Penulis Koresponden:
silviana@trisakti.ac.id

Abstract

Social Disparities in Jakarta Through Photojournalism. Jakarta is known for its numerous slum areas, a result of rural-to-urban migration, exemplified in places like Petamburan along the Ciliwung River. The stark social disparities between the affluent and the impoverished are evident in these areas. The aim of this research is to provide a perspective on these disparities through photojournalism, utilizing Practice-Based Research methodology to capture images that focus on social inequalities and technical aspects. The research produced five photographic works using photojournalistic techniques, showcasing the disparities between luxurious and impoverished lifestyles in Jakarta. In conclusion, the author utilized a photojournalistic approach to discuss the city's social disparities, highlighting the contradiction between luxurious living and poverty.

Keywords: photojournalism, Jakarta, social disparities, slum settlements

Abstrak

Kesenjangan Sosial di Jakarta dalam Fotografi Jurnalistik. Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki area permukiman kumuh. Kondisi tersebut terjadi karena adanya urbanisasi dari masyarakat desa ke kota. Seperti di daerah Petamburan, tepatnya di pinggir sungai kali Ciliwung. Kesenjangan sosial terlihat sangat jelas antara kelompok kaya dan miskin di daerah ini. Tujuan penelitian ini untuk memberikan sudut pandang tentang kesenjangan sosial antara kehidupan miskin dan kehidupan mewah di Jakarta dalam fotografi jurnalistik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Practice-Based Research* dengan melakukan penelitian berdasarkan pengalaman dalam memotret fotografi jurnalistik dengan fokus pada kesenjangan sosial dan teknis yang digunakan. Hasil penelitian ini yaitu, lima karya fotografi menggunakan teknik fotografi jurnalistik yang menampilkan kesenjangan sosial antara kehidupan mewah dan kehidupan miskin di Jakarta. Kesimpulannya adalah dengan menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik yang membahas mengenai kesenjangan sosial di Jakarta, dapat menjelaskan sebuah kontradiksi antara kehidupan mewah dan kehidupan miskin.

Kata kunci: fotografi jurnalistik, Jakarta, kesenjangan sosial, permukiman kumuh

6 Pendahuluan

Jakarta merupakan salah satu kota yang banyak memiliki area permukiman kumuh dan padat penduduk (Wijaya et al., 2019:18). Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan di mana warga tidak memiliki fasilitas sosial yang memadai. Kebutuhan fasilitas sosial yang baik dan memadai akan menghasilkan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena adanya urbanisasi dari masyarakat desa ke kota. Migrasi ke kota sangat erat kaitannya dengan kebijakan pembangunan yang bersifat bias kota. Pembangunan di kota-kota besar yang memiliki peran dan fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi telah menarik minat penduduk desa untuk datang ke kota dalam rangka mencari kesempatan kerja yang banyak tersedia di kota (Hidayati, 2021). Apalagi jika ketersediaan lapangan kerja di desa sangat kurang dan kurang beragam jenisnya. Fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota ini sesuai dengan konsep migrasi penduduk dari Todaro (1976) dan Ravenstein (1885) yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk terjadi karena adanya perbedaan upah antara daerah asal dengan daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota akan mendorong penduduk desa untuk datang ke kota untuk mencari penghasilan dan penghidupan yang lebih layak. Hal ini menimbulkan permasalahan di mana warga tidak memiliki fasilitas sosial yang memadai. Kebutuhan fasilitas sosial yang baik dan memadai akan menghasilkan interaksi sosial yang baik di masyarakat.

7
Menurut (Abdain, 2014) kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Atau dapat juga diartikan suatu keadaan di mana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin. Kesenjangan sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan masyarakat di dunia yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok. Fenomena ini pada hakikatnya dapat terjadi pada negara manapun. Ketimpangan sosial atau ketimpangan akses untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya yang tersedia. Sumber daya dapat berupa kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, usaha dan kesempatan kerja, dapat berupa kebutuhan sekunder, seperti sarana pengembangan usaha, sarana memperjuangkan hak asasi manusia, sarana saluran politisi, pengembangan karir yang memuaskan dan lain-lain. Menurut Abad Badruzaman, ketimpangan sosial merupakan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, sehingga menimbulkan perbedaan yang sangat mengejutkan. Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai keadaan dimana si kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dari si miskin. Ketimpangan sosial merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan pada masyarakat di seluruh dunia yang disebabkan oleh perbedaan kualitas hidup yang sangat mencolok (Septiani et al., 2022).

Seperti di daerah Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, tepatnya di tepi sungai kali Ciliwung, terjadi perbedaan yang mencolok di mana bangunan yang tidak layak huni dan sampah berserakan berdampingan dengan gedung-gedung mewah di belakangnya. Kesenjangan sosial yang nyata terlihat di daerah ini, menyoroti divisi yang besar antara kelompok

kaya dan miskin. Hal ini terjadi sebagai akibat dari proses urbanisasi, di mana masyarakat desa berusaha mengubah nasib mereka dengan bermigrasi ke kota. Namun, hal ini terhambat oleh keterbatasan atau kualitas pendidikan yang buruk dan dapat membuat seseorang sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak, karena keterampilan yang kurang atau kurangnya pengalaman dalam dunia kerja dapat membatasi peluang ekonomi seseorang. Untuk menggambarkan kesenjangan ini, fotografi jurnalistik digunakan sebagai alat visualisasi.

1
Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Pesan dalam foto jurnalistik terdapat bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dan dapat juga diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa. Esensi pesan menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah (Zulmi, 2014).

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Dalam penciptaan karya ini, penulis memvisualisasikan sebuah karya foto yang bertujuan untuk memperlihatkan kesenjangan sosial yang nyata antara kehidupan masyarakat miskin dan kehidupan mewah di Jakarta. Dalam proses penciptaan, penulis menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik untuk melihat secara langsung realitas kehidupan sehari-hari di daerah tersebut.

Metode

Penelitian berbasis praktik (*Practice Base Research*) adalah studi orisinal yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru, sebagian besar melalui praktik dan hasilnya. Keaslian dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat terlihat melalui hasil kreatif seperti gambar, musik, desain, model, atau media digital. PhD berbasis praktik membedakan dirinya dari yang konvensional dengan memasukkan hasil kreatif dalam pengajuan ujian, menunjukkan kontribusi orisinal dalam bidang tersebut melalui karya kreatif asli. Pengajuan doktoral berbasis praktik harus memiliki konteks yang kuat dari karya kreatif, dengan analisis kritis yang menunjukkan kontribusi terhadap pengetahuan di lapangan dan penguasaan pengetahuan tingkat doktoral (Candy, 2006).

Penelitian ini dimulai dari apa yang penulis alami, baik yang dilihat, didengar maupun dirasakan sendiri tentang kesenjangan sosial yang ada di kota Jakarta. Keresahan ini diperkuat oleh pengalaman penulis saat melihat kondisi banyaknya bangunan kumuh yang bersandingan dengan bangunan megah yang ada di Jakarta. Penulis melakukan penelitian berdasarkan pengalaman dalam memotret fotografi jurnalistik dengan fokus pada kesenjangan sosial dan teknis yang digunakan untuk menciptakan visual karya fotografi jurnalistik yang dapat bercerita. Melalui *Practice Based Research*, penulis menjadikan fotografi jurnalistik sebagai acuan yang kuat untuk menyampaikan realitas kehidupan yang sering diabaikan dan memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari. Sehingga, penulis melakukan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana teknis dalam fotografi jurnalistik dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan yang jelas dan menarik melalui karya foto yang diciptakan. Setelah metode penelitian, berikut adalah metode penciptaan karya dalam penulisan ini yaitu:

10
1. Sumber ide.

Sumber ide adalah inspirasi seseorang untuk menciptakan suatu karya. Sumber ide merupakan awal dari rangkaian pembuatan suatu karya sehingga seseorang memahami sumber ide yang dipilih (Bramulia, 2012). Pada penciptaan karya ini muncul ide dari apa yang penulis alami, baik yang dilihat, didengar maupun dirasakan sendiri tentang kota Jakarta, sehingga penulis terpikir untuk mengangkat karya tentang kontradiksi antara kemegahan bangunan dengan daerah-daerah sebaliknya. Berdasarkan ide tersebut penulis akan memvisualisasikan kondisi kemegahan bangunan dengan bangunan kumuh yang ada di Jakarta. Pemandangan gemerlap gedung pencakar langit yang mencerminkan kemajuan ekonomi seringkali menjadi bayangan palsu dari kehidupan sebagian besar warga Jakarta. Di balik kilauan kaca dan beton, terdapat kenyataan pahit dari permukiman padat yang dipenuhi dengan kehidupan sehari-hari yang sulit. Di sudut kota yang sering dilupakan oleh orang-orang. Penulis menangkap momen-momen keseharian para penduduk yang berjuang melawan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yang sangat terasa di antara gedung-gedung tinggi yang menjadi simbol kemajuan. Melalui foto-foto jurnalistik ini, penulis berharap dapat membuka mata orang-orang terhadap realitas yang terabaikan. Sisi kota yang terlupakan ini menjadi cermin dari kesenjangan sosial. Fotografi jurnalistik ini tidak hanya sekadar mengekspos masalah, tetapi juga merupakan langkah awal menuju kesadaran dan aksi positif untuk meningkatkan kondisi sosial di Jakarta.

2. Kontemplasi.

Kontemplasi dalam foto ini adalah bagaimana mengkorelasikan tema yang akan diangkat, yaitu kontradiksi antara kemegahan bangunan dengan daerah-daerah sebaliknya dalam fotografi jurnalistik. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak hanya sebagai pelengkap tulisan, tapi juga menjadi pusat perhatian yang menambahkan nuansa dan dimensi visual, menjadikan fotografi jurnalistik sebagai acuan yang kuat untuk

menyampaikan realitas kehidupan yang sering diabaikan. Dalam kontemplasi ini merujuk pada suatu tindakan atau proses pemikiran yang di mana penulis merenung atau mempertimbangkan dengan seksama mengenai suatu konsep, ide, atau realitas dalam pengambilan foto ini, langkah awalnya adalah melakukan blusukan ke pemukiman kumuh di Jakarta. Dengan latar belakang gedung-gedung tinggi yang megah, pemotretan akan menciptakan kontradiksi yang sangat mencolok antara kehidupan sehari-hari di pemukiman kumuh dengan kemegahan bangunan di belakangnya. Penulis berusaha memvisualisasikan keberagaman dan kompleksitas kota Jakarta dengan memilih sudut pandang yang menggambarkan realitas sosial dan ekonomi yang berdampingan. Pemilihan latar belakang dengan gedung tinggi menyoroti ketegangan antara kehidupan urban modern dan realitas sosial di pemukiman kumuh Jakarta.

3. ¹² Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat subjektif mungkin (Ismail et al., 2023). Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi di beberapa daerah. Selama pengamatan tersebut, ditemukan adanya kontradiksi yang mencolok antara bangunan megah dan bangunan kumuh. Fokus utama penelitian ini terletak pada pemotretan fotografi jurnalistik yang menggambarkan kehidupan di pemukiman kumuh, dikelilingi oleh gedung-gedung modern yang megah. Dalam konteks ini, penulis menyajikan pemotretan sebagai alat utama untuk mengungkap realitas yang sering diabaikan. Hasil karya foto jurnalistik bukan hanya sebagai pelengkap tulisan, tetapi menjadi pusat perhatian yang menambah dimensi visual, menghadirkan nuansa yang memperkaya pemahaman atas realitas yang tergambar. Penelitian ini mengakui bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran sentral dalam penyampaian berita, menjadi elemen paling penting untuk menggambarkan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kajian empiris ini memperkuat pengertian bahwa fotografi jurnalistik tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media kuat yang mampu menyampaikan pesan dengan kejelasan dan kekuatan yang mencolok.

4. Eksperimentasi.

Eksperimentasi merupakan sebuah seni yang diciptakan untuk diuji coba agar dapat dinilai dan juga diapresiasi. Dalam eksperimentasi pembuatan karya ini, fotografer berusaha mengeksplorasi realitas kontras antara kehidupan kumuh dan kemajuan modern di Jakarta. Fokus utama karya ini terletak pada pemukiman kumuh yang menjadi objek pemotretan, menggambarkan sisi gelap kehidupan yang seringkali terabaikan di tengah gemerlapnya perkembangan perkotaan. Dalam eksperimen fotografi ini penulis menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dengan lensa Viltrox AF 23mm F1.4 for Fujifilm.

Pemilihan lensa ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas, cocok untuk menangkap lanskap perkotaan Jakarta. Pemotretan dilakukan pada sore hari pukul 17.00 WIB, memanfaatkan cahaya alami pada saat itu. Pencahayaan alami memberikan nuansa yang realistis pada foto dan menambahkan dimensi yang lebih hidup. Secara keseluruhan, eksperimen ini berhasil memanfaatkan teknik fotografi yang cermat untuk menyampaikan pesan dengan efektif.



Gambar 1. Hasil Survey Penelitian
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Namun demikian, kesadaran penulis terhadap kekurangan dalam menyampaikan kesenjangan sosial langsung antara pemukiman kumuh dan gedung-gedung modern mendorongnya untuk mengambil langkah eksploratif lebih cermat. Pada tahap ini, fotografer memperkuat narasi visual dengan menerapkan teknik pemotretan fotografi jurnalistik dan menggunakan *aperture* yang besar untuk mendapatkan detail yang diinginkan. Penggunaan lensa *wide* digunakan untuk merangkul semua visual yang diinginkan, sementara sudut pandang eksploratif dipilih untuk memberikan dimensi yang lebih dalam pada narasi foto. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan visual yang lebih kuat dan ekspresif, memberikan pemirsa pengalaman yang mendalam dan lebih jelas tentang kontras hidup di pemukiman kumuh dan kehadiran megah gedung-gedung modern di sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah karya yang telah dihasilkan oleh penulis dalam pembuatan karya fotografi jurnalistik tentang kesenjangan sosial di Jakarta.

1. *Forgotten Side*

Berikut adalah deskripsi karya foto yang berjudul "*Forgotten Side*" yang dihasilkan pada tahun 2022 di Jakarta. Foto ini memvisualkan kontras antara kehidupan mewah dan kehidupan kumuh di tengah kota metropolitan. Dalam gambar tersebut, terlihat sungai yang tercemar, pemukiman kumuh, dan di latar belakangnya, menjulang gedung-gedung tinggi yang mencerminkan

pertumbuhan perkotaan. Foto ini menggambarkan kesenjangan sosial yang ada di Jakarta, menciptakan kesadaran tentang tantangan sosial dan lingkungan yang perlu diatasi di dalamnya.

Adapun teknik pemotretan yang dilakukan oleh penulis dalam karya foto ini yaitu, menggunakan kamera Fujifilm X-pro2 dan lensa Viltrox 23mm F/1.4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini Karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari air sungai dan Gedung-gedung serta sampah yang ada di atas sungai. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO yaitu 100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *dead center* dan *low angle* untuk menarik perhatian audiens secara langsung kepada objek utama yaitu sungai dan Gedung-gedung tinggi yang terlihat megah. Pada tahap akhir dalam karya yang berjudul "*Forgotten Side*", dalam proses *editing* foto yang berjudul "*Forgotten Side*", penulis melakukan *tone correction* dan sedikit *digital imaging* pada tanah yang ada di pinggir sungai ini agar terlihat lebih jelas tanah dan sampah.

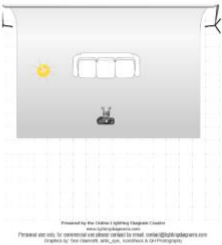


Gambar 2. *Forgotten Side*
(Sumber : Alfath Fajar 2022)

Foto "*Forgotten Side*" memiliki makna yaitu, kontradiksi antara kemewahan dan kemiskinan dalam sebuah kota. Dengan latar belakang gedung-gedung tinggi yang mencerminkan kemakmuran, sungai yang kotor dan pemukiman kumuh di tengahnya memperlihatkan sisi lain dari kehidupan yang terlupakan dan terpinggirkan. Melalui komposisi ini, foto tersebut menyampaikan pesan tentang kesenjangan sosial yang masih nyata, di mana beberapa orang menikmati kemewahan sementara yang lain hidup dalam kondisi yang jauh dari layak. Hal ini menyoroti ketidakselarasan antara pembangunan yang terfokus pada pusat kota dengan daerah pinggir yang sering kali terlupakan dalam perencanaan pembangunan perkotaan. Kategori

dalam foto jurnalistik ini adalah ¹*Social and Environment*, yaitu kategori tentang foto-foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Tabel 1. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing "Forgotten Side"*
 (Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam <i>storyboard</i> ini menggambarkan sebuah sofa sebagai pengganti bangunan-bangunan pada foto yang dihasilkan. Dengan memperlihatkan suasana matahari terbenam dan cuaca sedikit mendung.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> pertama, terdapat bangunan tinggi yang berdiri megah dan bantaran sungai yang kotor serta pemukiman kumuh di sebrangnya.
<i>Editing</i>	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto yang berjudul " <i>Forgotten Side</i> ", penulis melakukan <i>tone correction</i> beserta <i>digital imaging</i> pada tanah yang ada di pinggir sungai ini agar terlihat lebih jelas tanah dan sampah.

2. *Contrasting Tale of Jakarta*

Di tengah kemegahan bangunan mewah Jakarta, sebuah realitas kontras terungkap dalam foto kedua yang berjudul "*Contrasting Tale of Jakarta*". Dalam latar belakang yang dihiasi oleh gedung-gedung tinggi yang megah, tersembunyi sebuah kisah yang mencolok di balik kemajuan perkotaan. Terlihat dengan sangat jelas di balik bangunan-bangunan mewah tersebut, kandang kambing yang kotor dan terpinggirkan menghiasi tepian sungai. Pemandangan ini membuka mata kita akan kesenjangan yang nyata antara dua dunia yang berdampingan dengan pemukiman mewah yang *modern* dan kandang kambing yang menggambarkan realitas kehidupan seperti

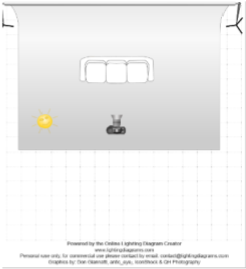
pedesaan yang jauh dari kilauan gemerlap perkotaan. Foto ini memberikan kita refleksi tentang perbedaan ekstrim antara kehidupan urban yang mewah dan realitas sederhana yang masih bertahan di tengah kemajuan kota besar.



Gambar 3. *Contrasting Tale of Jakarta*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Adapun teknik pemotretan yang dilakukan oleh penulis dalam karya foto ini yaitu, menggunakan kamera Fujifilm X-pro2 dan lensa Viltrox 23mm F/1.4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari bangunan dan kandang kambing serta sampah yang berserakan. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *long shoot*, sehingga foto ini berhasil menciptakan sebuah gambar yang luas sehingga dapat menyoroti perbandingan kehidupan warga miskin di Jakarta. Detail yang terpancar dari gambar ini memberikan pandangan mendalam pada realitas sehari-hari masyarakat yang hidup di tengah kemegahan perkotaan, memperlihatkan keberagaman yang ada di dalam kota besar ini. Pada tahap akhir dalam karya yang berjudul "*Contrasting Tale of Jakarta*", penulis melakukan *tone correction* dan *exposure correction* pada foto ini. Kategori dalam foto jurnalistik ini adalah *Social and Environment*, yaitu kategori tentang foto-foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Tabel 2. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing “Contrasting Tale of Jakarta”*
 (Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan sofa sebagai contoh media yang akan di foto yaitu sebuah kendang kambing di bantaran sungai yang dihiasi dengan <i>background</i> gedung-gedung mewah perkotaan.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ini penulis akan menangkap kontradiksi antara kemewahan dan kekumuhan di Jakarta. Di latar depan terdapat karung sampah yang diletakkan di atas tembok pembatas. Di latar belakang memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit berdiri megah, mencerminkan kemewahan dan modernitas yang sering diidentikkan dengan Jakarta.
<i>Editing</i>	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto “ <i>Contrasting Tale of Jakarta</i> ”, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, lakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

3. *The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*

Foto yang berjudul “*The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*” ini menangkap kontradiksi antara kemewahan dan kekumuhan di Jakarta. Di latar depan, terdapat karung sampah yang diletakkan di atas tembok pembatas. Tembok tersebut dipenuhi coretan *graffiti*, menunjukkan seberapa tidak terawatnya area ini. Di latar belakang, gedung-gedung pencakar langit berdiri megah, mencerminkan kemewahan dan modernisasi yang sering diidentikkan

dengan Jakarta. Komposisi dibuat dengan karung sampah dan tembok berada di sepertiga bagian bawah foto, sementara gedung-gedung mewah menempati sepertiga bagian atas. Komposisi ini efektif dalam membagi perhatian antara dua elemen utama, yakni kemiskinan dan kemewahan. Karung sampah dan tembok di latar depan memberikan kontras yang kuat dengan gedung-gedung mewah di latar belakang, menyoroti ketimpangan sosial. Pencahayaan pada sore hari memberikan warna yang hangat pada gedung-gedung di latar belakang, sementara karung sampah dan tembok di latar depan tampak lebih suram. Ini menambah kontras antara kedua elemen tersebut. Bayangan yang dihasilkan oleh cahaya matahari sore mempertegas tekstur tembok dan karung sampah, memperkuat kesan tidak terawat dan kumuh. Warna putih dari karung sampah dan coretan warna-warni pada tembok kontras dengan warna gedung yang cenderung monokromatik, membantu memfokuskan perhatian pada elemen *foreground*. Warna hangat pada gedung-gedung di latar belakang menciptakan kontras dengan warna dingin dan kotor pada karung sampah dan tembok, memperjelas perbedaan antara kemewahan dan kekumuhan. Tekstur kasar dan lusuh dari karung sampah menambah elemen visual yang menunjukkan ketidakberesan dan kekumuhan. Coretan pada tembok menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan dan kurangnya perawatan, memperkuat pesan tentang kekumuhan. Detail arsitektur gedung-gedung mewah di latar belakang memperlihatkan modemitas dan kemewahan, berlawanan dengan elemen *foreground*. Foto ini menggambarkan ketimpangan sosial yang mencolok di Jakarta.



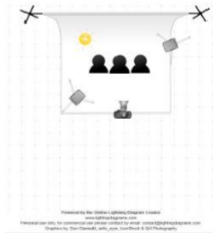
Gambar 4. *The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, penulis menggunakan format *horizontal* dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4. Pemilihan kamera mirrorless ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa

ini memiliki focal length yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan detail dari tumpukan sampah dan dinding yang ada di belakang objek. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *Symmetry* untuk menciptakan keseimbangan pada foto dan *low angle* untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas.

Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, fokusnya tertuju pada tumpukan karung sampah yang ada pada dinding tersebut. Foto ini menciptakan momen yang menggambarkan realitas sehari-hari dari sudut pandang yang mengharukan, menyoroti kehidupan yang di tidak layak di balik dinding bangunan megah. Dalam *editing* pada foto keempat yang berjudul "*The Towering Buildings Behind the Weathered Walls*" penulis melakukan *tone correction* untuk membantu memperbaiki detail dalam area terang dan gelap, memastikan tidak ada bagian yang terlalu terang atau terlalu gelap. Adapun pesan yang terdapat dalam foto ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial di Jakarta. Meskipun Jakarta terkenal sebagai kota yang modern dan maju, namun masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi kumuh.

Tabel 3. *Lighting Diagram*, *Storyboard*, dan *Editing "The Towering Buildings Behind the Weathered Walls"*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

<i>Lighting Diagram</i>	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan bentuk orang sebagai contoh media yang akan di foto yaitu tumpukan karung di bantaran sungai dengan pemandangan gedung-gedung tinggi di belakangnya.
<i>Storyboard</i>	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ketiga, terdapat tumpukan karung dibantaran sungai dengan pemandangan gedung-gedung tinggi di belakangnya.

Editing	Keterangan
	Dalam proses editing foto “<i>The Towering Buildings Behind the Weathered Walls</i>”, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, dilakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

4. *Inequity Amidst Progress*

Deskripsi foto keempat yang berjudul “*Inequity Amidst Progress*” menggambarkan sebuah pemandangan yang mengharukan di tengah kota metropolitan Jakarta. Di sebuah pemukiman kumuh, terdapat sebuah lapangan bermain yang tidak terawat dengan baik. Terlihat seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton yang berdebu tanpa adanya peralatan bermain yang layak atau fasilitas yang memadai. Meskipun Jakarta dianggap sebagai kota metropolitan yang modern dan maju, namun masih terdapat realitas pahit di mana sebagian masyarakat hidup dalam kondisi kumuh yang tidak layak. Lapangan bermain yang semestinya menjadi tempat bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak, justru menjadi tempat yang tidak layak digunakan karena kurangnya perawatan dan fasilitas yang memadai. Foto ini menggambarkan tantangan yang masih dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat kumuh di tengah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kota yang pesat.

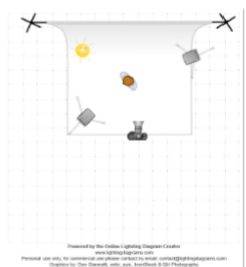


Gambar 5. *Inequity Amidst Progress*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, Penulis menggunakan format *horizontal* dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4. Pemilihan kamera *mirrorless* ini Karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan detail dari lapangan dan kegiatan yang ada di dalam *frame*. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *rules of third* menempatkan objek disebelah kanan untuk memperlihatkan perbandingan objek dengan *background* yang ingin diperlihatkan dalam foto dan *low angle* digunakan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, Dalam *editing* pada foto kelima yang berjudul Penulis melakukan *tone correction* untuk membantu memperbaiki detail dalam area terang dan gelap, memastikan tidak ada bagian yang terlalu terang atau terlalu gelap.

Adapun pesan yang terdapat dalam foto ini adalah kesenjangan sosial yang masih ada di tengah kota metropolitan Jakarta. Meskipun Jakarta terkenal sebagai kota yang modern dan maju, namun masih ada sebagian masyarakat yang hidup dalam kondisi kumuh yang tidak layak. Foto ini menggambarkan betapa sulitnya bagi sebagian masyarakat Jakarta untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas dasar yang layak, seperti lapangan bermain yang aman dan terawat.

Tabel 4. *Lighting Diagram, Storyboard, dan Editing "Inequity Amidst Progress "*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

Lighting Diagram	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan bentuk orang sebagai contoh media yang akan difoto yaitu seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton.

Storyboard	Keterangan
	Pada <i>storyboard</i> ini, menggambarkan seorang anak kecil tanpa menggunakan baju berdiri di atas lapangan beton yang berdebu tanpa adanya peralatan bermain yang layak atau fasilitas yang memadai.
Editing	Keterangan
	Dalam proses <i>editing</i> foto " <i>Inequity Amidst Progres</i> "s, tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, dilakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, lakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

5. *Inequality by the Railway Tracks*

Foto ketiga yang berjudul "*Inequality by the Railway Tracks*" ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di sekitar rel kereta api. Dalam gambar tersebut, seorang anak kecil terlihat duduk di antara dua sisi rel, sementara kereta api lewat di sebelah kanannya. Meskipun situasinya mungkin sulit dan penuh tantangan, terlihat bahwa anak kecil ini tampaknya sudah terbiasa dengan keberadaan kereta api tersebut. Keadaan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat ini tercermin dalam gambar, menyoroti keseharian anak kecil yang tumbuh di lingkungan yang mungkin keras namun di mana kehadiran kereta api menjadi bagian biasa dari kehidupan sehari-hari mereka.

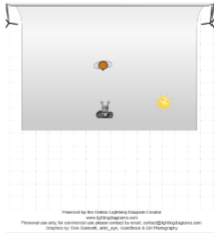


Gambar 6. *Inequality by the Railway Tracks*
(Sumber: Alfath Fajar, 2022)

Dalam pengambilan gambar ini, menggunakan format horizontal dari kamera Fujifilm X-Pro2 menghadirkan sudut pandang yang mendalam terhadap kehidupan warga miskin di Jakarta. Pengambilan gambar menggunakan ISO 100 dan bukaan F/4, Pemilihan kamera *mirrorless* ini karena lebih ringan dan kompak daripada kamera DSLR *traditional*, serta mampu menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan resolusi yang tajam dan warna yang akurat. Pemilihan lensa Viltrox 23mm memungkinkan penulis untuk mendapatkan bidang pandang yang luas karena lensa ini memiliki *focal length* yang relatif pendek dan sudut pandang yang luas. Pada pemotretan ini data teknis kamera menggunakan bukaan F/4, hal ini agar mendapatkan fokus yang luas untuk mendapatkan detail dari objek dan *background* yang ada di belakang objek. *Shutter speed* yang digunakan yaitu 1/125 dalam pemotretan ini penulis menggunakan ISO100 untuk menghindari *noise* yang dapat menghilangkan detail dan ketajaman pada foto. Penggunaan komposisi *leading lines* dalam gambar dapat membimbing mata penonton untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh fotografer untuk menciptakan keseimbangan pada foto dan *angle high* untuk memberikan konteks yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya.

Karya foto ini diambil pada sore hari agar mendapatkan cahaya yang lebih lembut, fokusnya tertuju pada seorang anak kecil yang duduk di antara dua sisi rel, sementara kereta api melintas di sebelah kanannya. Meskipun kondisinya mungkin sulit, terlihat bahwa anak kecil tersebut sudah akrab dengan kehadiran kereta api dalam kehidupannya. Foto ini menciptakan momen yang menggambarkan realitas sehari-hari dari sudut pandang yang mengharukan, menyoroti keberanian dan ketangguhan anak kecil di tengah tantangan kehidupan yang sulit. Dalam *editing* pada foto ketiga yang berjudul "*Inequality by the Railway Tracks*" Penulis hanya melakukan *tone correction* dan *exposure correction* pada foto ini.

Tabel 5. *Lighting Diagram*, *Storyboard*, dan *Editing "Inequality by the Railway Tracks"*
(Sumber: Alfath Fajar, 2023)

Lighting Diagram	Keterangan
	Dalam gambar ini penulis menggunakan <i>available light</i> yang digunakan di luar ruangan untuk memotret jurnalistik seorang anak yang sedang duduk di antara rel kereta.

Storyboard	Keterangan
	Pada storyboard ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di sekitar rel kereta api. Dalam gambar tersebut, seorang anak kecil terlihat duduk di antara dua sisi rel.
Editing	Keterangan
	Dalam proses editing foto "Inequity by the Railway Tracks", tahap awal melakukan <i>cropping</i> untuk menghilangkan bagian-bagian yang mengganggu pada foto ini. Selanjutnya, lakukan <i>exposure correction</i> untuk menyeimbangkan kegelapan dan kecerahan pada foto sehingga menghasilkan kedalaman yang diinginkan. Pada tahap akhir, dilakukan <i>tone correction</i> untuk mendapatkan warna laut yang diinginkan dan mengurangi saturasi warna agar tidak terlalu mencolok.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penulis menghasilkan suatu karya fotografi yang menggambarkan kontradiksi kehidupan masyarakat miskin yang tertinggal dengan perkembangan kota Jakarta. Melalui penggunaan fotografi jurnalistik, penulis mengungkap realitas yang sering diabaikan oleh sebagian besar masyarakat, yaitu kehidupan sulit di pemukiman kumuh yang berdampingan dengan kemegahan bangunan perkotaan. Pemilihan sudut pandang dan latar belakang yang kontras antara gedung-gedung megah dan permukiman kumuh memberikan dimensi visual yang kuat dan menyoroti ketegangan antara kehidupan urban modern dengan realitas sosial yang sulit. Dengan demikian, penulis tidak hanya mengekspos masalah, tetapi juga mengajak untuk melihat dan bertindak dalam upaya meningkatkan kondisi sosial di Jakarta.

Selain itu, pendekatan empiris yang digunakan dalam penelitian, termasuk observasi langsung di lapangan dan pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan, memperkuat pemahaman atas realitas sosial yang tergambar dalam karya ini. Dengan demikian, karya ini bukan hanya sekadar dokumentasi visual, tetapi juga merupakan seruan untuk perubahan sosial yang lebih besar. Kajian empiris yang mengakui peran sentral fotografi jurnalistik dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat menggaris bawahi pentingnya media ini sebagai sarana untuk membangunkan kesadaran bersama dan mendorong tindakan nyata. Melalui eksperimen fotografi, penulis menyampaikan pesan dengan efektif, meskipun kesadaran akan kekurangan dalam

menyampaikan kesenjangan sosial langsung antara pemukiman kumuh dan gedung-gedung modern mendorongnya untuk mengambil langkah eksploratif lebih lanjut.

Dengan demikian, karya ini bukan hanya merupakan catatan visual atas ketidaksetaraan yang ada, tetapi juga panggilan untuk melibatkan masyarakat dalam upaya perubahan sosial yang lebih besar. Kesimpulannya, melalui karya ilmiah ini, penulis berhasil memperlihatkan bagaimana realitas kehidupan di Jakarta, dengan harapan agar sisi kota yang jarang diperhatikan ini tidak hanya menjadi cermin ketidaksetaraan, tetapi juga sebagai panggilan untuk perubahan yang lebih baik.

Referensi

- Bramulia, Astried. (2012). "Pengaruh Mengkaji Sumber Ide Terhadap Peningkatan Kreativitas Menggambar Busana Bagi Siswa Kelas XII". *Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Candy, L. (2006). *Practice Based Research: A Guide*. University of Technology, Sydney. <http://www.creativityandcognition.com>
- Hidayati, I. (2021). "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 2, 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam". *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, Vol. 08, No. 02.
- Septiani, Andini, Fase Iqbal Muhammad, & Suharto. (2022). "Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah". *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, Vol. 15 No. 01, 140–141.
- Wijaya, A., Ardalia, Fenna, & Dewi Puspita, Euis. (2019). "Pemanfaatan Ruang Komunal pada Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di Manggarai Jakarta Selatan". *IKRA-ITH Teknologi*, Vol. 3 No. 2.
- Zulmi, I. N. (2014). "Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes Tahun 2012)". *Skripsi, Konsentrasi Jurnalistik, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.

Kesenjangan Sosial di Jakarta dalam Fotografi Jurnalistik

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

text-id.123dok.com

Internet Source

3%

2

repository.karyailmiah.trisakti.ac.id

Internet Source

3%

3

trijurnal.trisakti.ac.id

Internet Source

2%

4

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

2%

5

online-journal.unja.ac.id

Internet Source

2%

6

journals.upi-yai.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

8

www.dskon.com

Internet Source

1%

9

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

1%

10

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

11

www.researchgate.net

Internet Source

1%

core.ac.uk

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 25 words
Exclude bibliography	Off		